

PENGELOLAAN WISATA MANGROVE BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA MARANNU

Fitrawahyudi¹, Muhammad Nasrum², Sofyan³

Email: ¹fitrawahyudi@umma.ac.id, ²muhammad_nasrum71@yahoo.co.id,
³info@umma.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muslim Maros

ABSTRAK

Permasalahan secara umum yang ditemukan pada mitra program yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, rendahnya pengetahuan tata kelola pemerintah desa dan pengelola wisata dalam memanfaatkan potensi desa wisata mangrove, dan rendahnya pengetahuan konservasi lingkungan untuk menjaga habitat hutan mangrove. Solusi yang ditawarkan melalui program KKN-PPM yakni meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat desa utamanya bagi ibu-ibu dan janda tua yang tidak produktif secara ekonomi yang terlembagakan melalui kelompok "Si Pakatau", upaya meningkatkan kemampuan tata kelola ekowisata mangrove dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan ekowisata mangrove bagi aparatur desa dan pengelola wisata. Bagi upaya peningkatan indeks pembangunan manusia dalam bidang peningkatan ekonomi kesejahteraan dan kesehatan, maka dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan buah mangrove menjadi produk unggulan desa dan pelatihan konservasi lingkungan hidup hutan mangrove. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka beberapa kegiatan yang ditawarkan program KKN-PPM seperti pelestarian lingkungan hidup dan tata nilai dalam berinteraksi dengan wisatawan, serta beberapa program penunjang lainnya. Adapun target luaran yang dicapai melalui program ini yakni meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola pariwisata dalam mengelola, mengolah dan merawat habitat mangrove sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan desa.

Kata kunci: wisata mangrove; partisipatif; destinasi wisata.

ABSTRACT

The general problems found in the program partners were the lack of community participation in development, the lack of community knowledge and skills in managing natural resources, the lack of comprehension of village governance and tourism managers in utilizing the potential of mangrove tourism villages, and the lack of comprehension of environmental conservation to protect mangrove forest habitats. The solution offered through the KKN-PPM program were to increase community participation through empowering rural communities, especially for women and the elderly widows who are not economically productive institutionalized through the "The Pakatau", efforts to increase the ability of mangrove ecotourism governance were carried out training to increase the capacity of mangrove ecotourism management for village officials and tourism managers. The efforts to increase the human development index in the field of improving the economy, welfare, and health. Therefore efforts were made to increase the knowledge and skills of processing mangrove fruits into superior products of the village and training on environmental preservation of mangrove forests. To achieve those goals, several activities are offered by the KKN-PPM program such as the institutionalized of the community through "The Pakatau" community learning groups, tourism management training for tourism

managers, training for making superior village products for women and elderly widows who are not economically productive, and the promotion of environmental preservation and values in interacting with tourists, as well as several other supporting programs. The expected output targets achieved this program such as the increasing of community comprehension and skills, village governance, and tourism managers in managing, processing and maintaining mangrove habitats as a source of income for the community and village.

Keywords: mangrove tourism; participatory; tourist destination.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah kawasan dengan ekosistem mangrove terluas di dunia. Tanaman yang termasuk ekosistem langka dan hanya memiliki luas sebesar 2% dari jumlah permukaan bumi, mangrove memiliki peranan yang cukup luar biasa dalam bidang ekologi. Mangrove berfungsi sebagai sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menstabilisasi abrasi, intrusi air laut dan badai, serta tempat habitat jenis ikan, udang, kerang, burung dan fauna lainnya bersarang. Selain fungsi ekologi, mangrove juga memiliki fungsi ekonomi, secara ekonomi pemanfaatan mangrove lebih banyak dijadikan sebagai kebutuhan pelengkap, seperti kayu bangunan, bahan bakar, tiang pemancang, bahan penangkap ikan, dan pagar (Setyawan & Winarto, 2006).

Mangrove bukan hanya sebatas pemanfaatan fungsi ekologisnya, namun saat ini telah banyak dikembangkan pada sektor pariwisata. Pemanfaatan mangrove di Indonesia sebagai desa wisata telah banyak ditemukan, utamanya pada daerah-daerah pesisir pantai seperti desa wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat, Desa Merak Belatung Kabupaten Lampung Selatan, Desa Pandangsari Brebes Jawa Tengah, dan Desa Tongketongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Sedangkan di Kabupaten Maros saat ini telah mulai dikembangkan wisata mangrove di Desa Maranu, Kecamatan Lau.

Desa Marannu terletak di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 5 km dari pusat kota Kabupaten Maros dan sekitar 44 Km dari pusat Kota Makassar. Desa Marannu adalah desa yang terletak di dataran rendah dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat. Pemerintah desa setempat telah merintis kawasan desa wisata mangrove melalui penyusunan RPJMDES Desa Marannu, pengkajian terhadap pengelolaan ekowisata berbasis hutan mangrove dan pengelolaan bandeng menjadi prioritas desa, sehingga kedepan akan dibangun spot wisata berupa cafe, rumah makan, dermaga dan pemanfaatan Sungai Marana sebagai daya tarik tersendiri di kawasan wisata tersebut (Syamsuddin, 2017).

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Marannu menjadi salah satu unggulan bagi upaya peningkatan pendapatan desa dalam bidang pariwisata. Namun sebaiknya konsep pembangunan pariwisata mengacu pada konsep pemberdayaan. Pearce mengartikan bahwa upaya pengembangan desa wisata sebaiknya secara spesifik, upaya tersebut mencakup peningkatan fasilitas wisata dan peningkatan partisipasi masyarakat lokal sebagai unsur penggerak kegiatan desa wisata (Sidiq & Resnawaty, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangatlah penting untuk pengembangan ekowisata tersebut.

Potensi ekowisata mangrove yang dimiliki oleh Desa Marannu seharusnya menjadi nilai tawar tersendiri bagi desa dan daerah, namun upaya perintisan desa wisata masih ditemukan beberapa kendala seperti pemerintah desa hanya fokus pada pembangunan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, rendahnya kompetensi pengelola objek wisata, pengelolaan wisata tidak terorganisasi dengan baik, rendahnya minat UMKM sebagai upaya pengembangan produk unggulan desa, dan rendahnya pengetahuan untuk menjaga dan merawat habitat hutan mangrove.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyelenggaraan KKN-PPM Universitas Muslim Maros tahun 2019 bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata mangrove. Selain itu KKN-PPM juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengelola wisata mangrove, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengolah buah mangrove menjadi produk unggulan desa, serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan habitat hutan mangrove.

METODE PELAKSANAAN

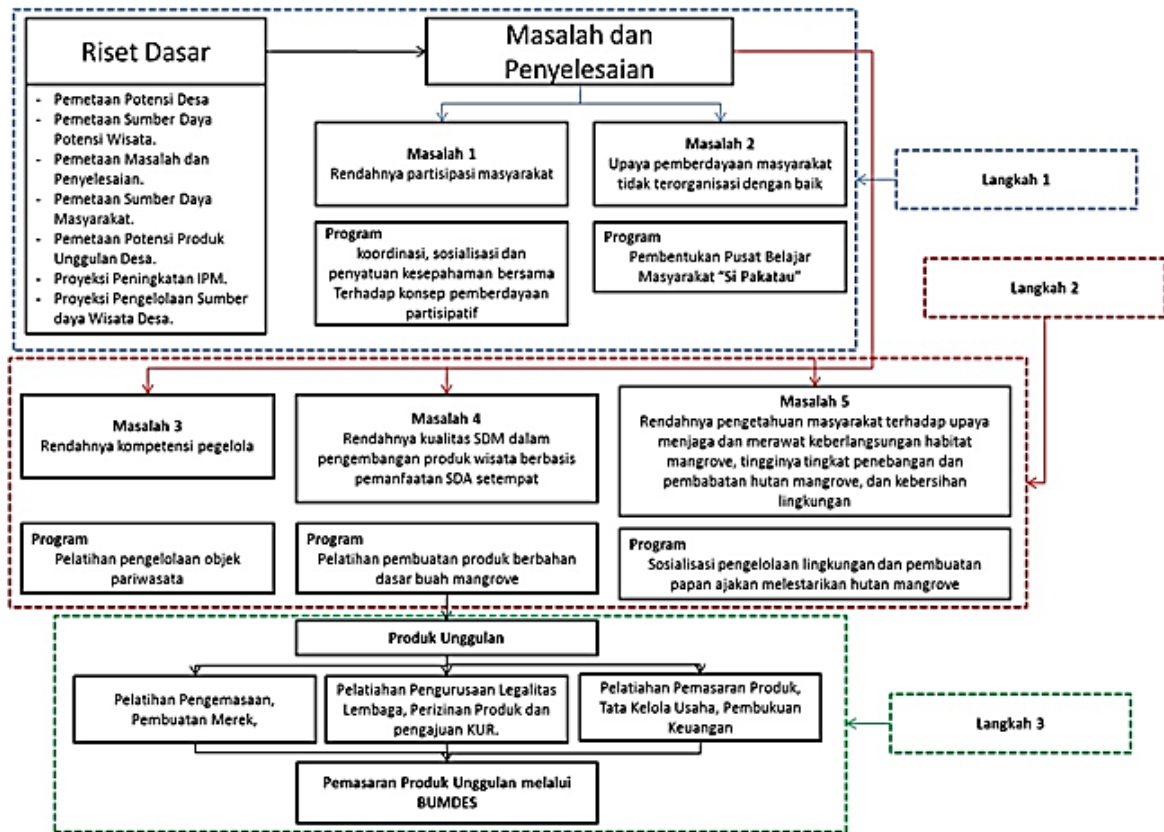
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN-PPM dilaksanakan di Desa Marannu, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Lembaga yang terlibat sebagai mitra dalam program yakni Pemerintah Desa Marannu. Luas wilayah Desa Marannu sebesar 400m², jumlah penduduk sebesar 2.505 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 672 KK. Desa Marannu membawahi tiga dusun yakni Dusun Kalokko, Dusun Marana dan Dusun Kokoa.

Secara topografi wilayah Desa Marannu merupakan desa dataran rendah yang terdiri atas daratan, pesisir, rawa, sungai, dan empang. Pekerjaan utama masyarakat Desa marannu yakni penambak, penggarap empang, nelayan, dan petani. Desa Marana termasuk salah satu wilayah yang memiliki bentangan hutang mangrove terbesar di Kabupaten Maros dengan luas wilayah sebesar 7 Ha. Metode yang digunakan dalam upaya penyelesaian masalah dalam program pengabdian kepada masyarakat digambarkan pada Gambar 1.

1. Sub Skema Pertama

Sub skema ini akan fokus pada masalah pemenuhan data awal, pemecahan masalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sumber daya manusia, serta tidak adanya upaya pelebagaan masyarakat dalam bentuk kelompok yang terencana dan sistematis. Untuk menyelesaikan masalah tersebut ditawarkan bentuk-bentuk penyelesaian masalah melalui program seperti program riset dasar yang bertujuan untuk mengetahui pemetaan potensi desa, sumber daya potensi wisata, sumber daya masyarakat, potensi unggulan desa, dan memproyeksi pengelolaan desa wisata desa.

Permasalahan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan SDM dilaksanakan pelatihan yang berbentuk pemberian materi terkait partisipasi masyarakat, konsep pemberdayaan masyarakat dan pentingnya pengelolaan sumber daya alam melalui keterlibatan masyarakat. Proses pemberdayaan adalah suatu siklus yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan



Gambar 1. Diagram alir program KKN-PPM UMMA 2019.

melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama (Widjajanti, 2011). Adapun pemecahan masalah pada upaya pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat agar terorganisir dengan baik dilaksanakan program pembentukan kelompok belajar masyarakat "Si Pakatau", kelompok belajar ini bertujuan sebagai wadah pengkajian, peningkatan pengetahuan, dan pelatihan pemberdayaan masyarakat.

2. Sub Skema Kedua

Sub skema ini akan fokus pada penyelesaian beberapa permasalahan-permasalahan, yakni:

(a) Permasalahan tentang rendahnya pengetahuan dan kompetensi pengelola wisata mangrove. Metode yang digunakan yaitu pelatihan dalam bentuk pemberian materi untuk

meningkatkan kompetensi dan tata kelola objek wisata mangrove, selain itu ditawarkan beberapa konsep pengembangan kawasan wisata mangrove yang bersumber pada pengembangan wisata mangrove yang ada dan sudah lama dikembangkan di daerah lain seperti Desa Wisata Linggarjati di Kuningan Jawa Barat, Desa Merak Belatung Kabupaten Lampung Selatan, Desa Pandangsari, Brebes Jawa Tengah, dan Desa Tongke-tongke, Kabupaten Sinjai.

(b) Permasalahan tentang rendahnya kualitas dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan SDA untuk dijadikan produk unggulan. Solusi kompleks yang ditawarkan terhadap masalah ini yakni pertama akan dilaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas melalui pembuatan produk unggulan desa yang berbahan dasar

buah mangrove melalui metode simulasi, produk unggulan dimaksudkan seperti sirup dan selai yang berbahan dasar buah mangrove.

- (c) Permasalahan tentang rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya menjaga dan merawat keberlangsungan habitat mangrove, tingginya tingkat penebangan dan pembabatan hutan mangrove, serta kebersihan lingkungan. Solusi yang ditawarkan dalam permasalahan ini yakni sosialisasi pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup hutan mangrove dengan metode penyuluhan kepada masyarakat yang berada memiliki aktivitas disekitar hutan mangrove dan pemuda desa Marannu sebagai penggerak perubahan di masyarakat.

3. Sub skema ketiga

Sub skema ini akan fokus pada pengelolaan produk unggulan. Setelah kelompok masyarakat mendapatkan pengetahuan secara teori dan praktek tentang pembuatan produk unggulan, masyarakat dibekali tentang pengelolaan produk unggulan. Perogram-program tersebut sebagai berikut;

- (a) Pelatihan pengemasan dan pembuatan merek, pelatihan ini dimaksudkan agar kelompok memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara membuat kemasan produk yang baik dan menarik, selain itu kelompok juga dibekali tentang penentuan merek sebagai penunjang kesuksesan pemasaran, penentuan merek diutamakan mengungkap kearifan lokal dan identitas desa.
- (b) Pelatihan tentang pengurusan legalitas lembaga, perizinan produk dan pengajuan kredit usaha rakyat (KUR), pelatihan ini bertujuan untuk membekali kelompok dalam

pengurusan legalitas lembaga, pengurusan legalitas lembaga dianggap penting untuk keberlanjutan dan pengakuan pemerintah terhadap aktivitas lembaga. Selanjutnya perizinan produk dimaksudkan bertujuan agar produk memiliki legalitas dan mendapat pengakuan dari lembaga pengambil kebijakan seperti MUI dan BPOM. Selain itu kelompok dibekali pula tata cara, syarat, dan ketentuan pengajuan KUR, hal ini dianggap penting agar peluang keberlangsungan aktivitas kelompok dapat berlanjut melalui program pinjaman kredit yang disubsidi pemerintah.

- (c) Pelatihan pemasaran produk, tata kelola usaha dan pembukuan keuangan bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara memasarkan, peluang pemasaran media online, serta strategi dan bentuk-bentuk pemasaran lainnya. Selain itu, kelompok juga dibekali tentang tata kelola usaha seperti tata kelola administrasi, tata kelola tugas anggota kelompok, pembuatan proposal dan pengajuan bantuan, tata kelola penggajian, serta tata kelola keuangan dan pembukuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN-PMM Universitas Muslim Maros tahun akademik 2019 yang dilaksanakan di Desa Marannu. Program ini dilaksanakan selama dua bulan sejak 2 Februari sampai dengan 30 Maret 2019 dengan melibatkan 3 orang dosen pelaksana yang bertindak langsung sebagai dosen pendamping lapangan, 20 orang mahasiswa pelaksana KKN-PPM, serta melibatkan 105 kepesertaan kegiatan dari unsur pemerintah desa, pengelola wisata



Gambar 2. Destinasi Wisata Desa Marana.

dan masyarakat secara umum. Pelaksanaan kegiatan pada program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap.

Potensi Wisata Desa Marannu

Penelitian riset dasar yang dilakukan pada tahap awal bertujuan untuk mengungkap potensi sumber daya wisata mangrove dan sungai di Desa Marannu. Penelitian dasar dilaksanakan oleh mahasiswa melalui bimbingan dengan dosen pendamping dan dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari pelaksanaan. Hasil kegiatan riset dasar ini berupa profil desa dan profil destinasi wisata mangrove di Desa Marannu. Peta destinasi wisata seperti terlihat pada Gambar 2, hal ini diharapkan agar pemerintah Desa Marannu memiliki referensi tertulis mengenai potensi desa Marannu sebagai bahan publikasi kepada masyarakat baik di Desa Marannu maupun masyarakat secara umum.

Kegiatan riset dasar ini dimulai dari survey lapangan yang bertujuan mengidentifikasi objek wisata mangrove. Skema pemikiran menggunakan metode pelaksanaan yang mengacu pada

pendekatan *comprehensip approach*, *integrated approach* dan *realistic approach* (Harani dkk., 2017). Pengidentifikasi bertujuan untuk mengarahkan pembangunan demi pemenuhan berdasarkan kebutuhan masyarakat (Dewi dkk., 2013).

Berdasarkan hasil riset potensi wisata dan hasil koordinasi dengan pemerintah setempat disimpulkan ada tujuh objek wisata yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata sungai dan mangrove Desa Marannu. Ketujuh objek tersebut yakni *Tarungang Mangambang* yang merupakan dermaga lama sebagai tempat lalu lintas menuju sungai dan laut; *Tarrusanga* merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat sampai sekarang; *Pasarang Balolang* merupakan pasar lama tempat bertransaksi hasil laut dengan menggunakan perahu *Balolang* (perahu bercadik dengan layar segi empat); *Pandariang* merupakan tempat penangkapan ikan menggunakan alat tradisional; *Kanal Panikiang* merupakan anak sungai yang berfungsi sebagai kanal area penambakan yang sekarang menjadi sarang keleawar dimusim kemarau; *Kanal Gusukang Batua* yang

merupakan kanal yang dibangun oleh masyarakat marana pada zaman kolonial Belanda; *Bagag Ujung Kassi* yang berada dimuara pantai dan laut.

Pembentukan Kelembagaan dan Pelatihan Pengelola Wisata

Kegiatan KKN pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi sosial yang melibatkan beberapa pihak dalam pelaksanaan program-program KKN tersebut (Perdana, 2013). Oleh karena itu setiap kegiatan KKN harus berorientasi pada peningkatan partisipasi masyarakat. Tahap selanjutnya yakni pembentukan dan pelatihan pengelolaan wisata mangrove. Tujuan dari pembentukan kelembagaan yakni terbentuknya lembaga pengelola objek wisata dan meningkatnya partisipasi masyarakat utamanya pemuda Desa Marannu dalam pengelolaan wisata mangrove, sedangkan pelatihan pengelola wisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tata kelola wisata dan pengetahuan pelayanan kepada wisatawan.

Tahap pembentukan kelembagaan dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan pengelolaan wisata mangrove. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode yang digunakan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini yakni terbentuknya satu lembaga pengelola wisata yang dikuatkan secara formal melalui surat keputusan kepala Desa Marannu tentang susunan pengelola wisata mangrove sebanyak 15 orang.

Pembuatan Produk Unggulan Desa

Salah satu bentuk percepatan pembangunan potensi desa yakni penentuan skala prioritas yang akan dikembangkan (Soleh, 2017). Sumber

daya potensi mangrove di Kecamatan Lau dengan luas sebesar 88.2 Ha yang mayoritas berada dalam daerah administrasi Desa Marannu seharusnya menjadi potensi yang menarik untuk ditingkatkan (Pranata & Yani, 2016). Untuk menunjang pemanfaatan potensi tersebut, maka kegiatan selanjutnya berupa pelatihan dan praktek pembuatan produk unggulan desa dilaksanakan selama dua hari kegiatan. Hari pertama dilaksanakan pelatihan produk dengan materi (1) potensi sumber daya wisata mangrove, pemateri oleh tim pelaksana; (2) pemberdayaan masyarakat partisipatif, pemateri oleh tim pelaksana; (3) pengelolaan produk unggulan desa berbahan dasar buah mangrove, pemateri oleh tenaga ahli. Metode yang digunakan yakni ceramah, *focus group discussion* dan praktek pembuatan produk unggulan desa Marannu.

Kegiatan pelatihan pembuatan produk unggulan desa dilaksanakan di Aula Desa Marannu. Kegiatan pelatihan dan praktek pembuatan produk unggulan desa dihadiri oleh unsur ibu-ibu kelompok wanita tani yang tidak produktif secara ekonomi. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang, pemateri 3 orang untuk kegiatan pelatihan, 1 orang untuk kegiatan praktek, serta diikuti oleh perwakilan aparatur desa dan perwakilan mahasiswa.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini yakni meningkatnya pengetahuan pengelolaan produk unggulan desa yang berbahan dasar buah mangrove. Secara berkala diharapkan dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui produksi hasil-hasil olahan buah mangrove dengan bantuan pemerintah Desa Marannu melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Selain hasil manfaat melalui pelatihan dan praktek ini ditetapkan dua produk olahan buah

mangrove yakni sirup dan selai buah mangrove. Pemanfaatan buah mangrove menjadi produk unggulan tidak hanya berdampak secara finansial karena sirup mangrove sangat layak untuk dijalankan (Herwanti, 2015), namun juga dapat menggeser kebiasaan masyarakat terhadap pemanfaatan buah mangrove yang hanya bersifat darurat jika terjadi krisis pangan (Djajati & Rosida, 2015).

Penguatan Produk Unggulan Desa

Pelatihan selanjutnya dilaksanakan dalam program KKN-PPM ini yakni pelatihan keberlanjutan program. Pelatihan keberlanjutan program yang dimaksud pelatihan penguatan produk unggulan desa, materi yang diberikan yakni (1) metode pengemasan, pembuatan merek dan pemasaran produk, merek dan kemasan menjadi salah satu hal terpenting dalam pemasaran produk (Veranita, 2013); (2) pengurusan legalitas lembaga dan perizinan produk. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni ceramah dan *focus group discussion*.

Kegiatan ini dilaksanakan selama sehari di Aula Kantor Desa Marannu. Kegiatan ini dihadiri oleh kelompok wanita

tani, aparatur desa, pengurus Bumdes dan pengelola wisata mangrove dengan jumlah sebanyak 35 orang. Hasil yang diperoleh peserta pelatihan yakni meningkatnya pengetahuan 30 orang peserta mengenai metode pegemasan, pembuatan merek dan pemasaran produk unggulan desa serta mampu mengurus segala legalitas lembaga dan perizinan produk seperti BPOM dan label halal dari MUI. Produk sirup dan selai dikemas dalam kemasan botol kecil untuk memudahkan konsumen dalam penggunaannya. Contoh produk dapat dilihat pada Gambar 3.

Konservasi Lingkungan Hidup Hutan Mangrove

Kegiatan pelatihan konservasi lingkungan hidup hutan mangrove bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat utamanya pemuda dalam menjaga kelestarian habitat hutan mangrove. Materi yang diberikan yakni (1) Dampak buruk penebangan liar dan pembuangan sampah sembarangan, pemateri oleh tim pelaksana; (2) sosialisasi dampak buruk penebangan liar dan pembuangan sampah. Metode yang digunakan dalam



Gambar 3. Produk unggulan desa olahan berbahan buah mangrove menjadi sirup dan selai yang dikemas dalam botol kecil.

pelatihan ini yakni penyuluhan dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif dengan masyarakat. Metode penyuluhan dianggap paling efektif dalam membantu mitra untuk menambah pengetahuan mitra program pemberdayaan masyarakat (Sribianti & Sambu, 2018).

Pelatihan konservasi lingkungan dilaksanakan selama sehari dengan target pelaksanaan di rumah-rumah penduduk dan objek wisata mangrove. Kegiatan ini dirangkaikan dengan aksi bersih lingkungan sungai dan hutan mangrove. Output kegiatan yakni meningkatnya kesadaran dan pengetahuan peserta sebanyak 30 orang terhadap pentingnya menjaga kelestarian hidup hutan mangrove melalui kegiatan konservasi lingkungan sungai dan hutan mangrove. Melalui kegiatan KKN-PPM dapat membantu dalam melestarikan hutan mangrove dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Binawati, 2015).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyelenggaraan KKN-PPM Universitas Muslim Maros yang dilaksanakan selama dua bulan yakni sejak Februari sampai Maret 2019 telah berjalan maksimal. Adapun target pencapaian tujuan pelaksanaan program yakni meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata mangrove; meningkatnya pengetahuan dan pengelola wisata mangrove; meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah buah mangrove menjadi produk unggulan desa; dan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan habitat hutan mangrove, hal ini dapat

diukur dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan habitat hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Binawati, D.K., Widyastuty, A.A.S.A., Widyastuti, S., & Nurhayati, I. (2015). *Konservasi Hutan Mangrove untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kawasan Pesisir di Pulau Mengare Kec. Bungah, Kab. Gresik Prov. Jawa Timur. Prosiding Seminar Nasional*, ISBN: 978-602-0856-43-8.
- Dewi, M.H.U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Djajati, Sri & Rosida, Dedin F. (2015). Pengembangan Produk Olahan Mangrove dan Prikanan di Kawasan Pantai Monorejo Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, ISBN: 978-602-0856-43-8.
- Harani, A.R., Aridan, F., Wediningsih, H., & Riskiyanto, R. (2017). Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata yang Berkarakter. *Jurnal MODUL*, 17(1), 42-46.
- Herwanti, S. (2015). Kajian Pengembangan Usaha Sirup Mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1), 35-40.
- Pranata, R., Patandean, A. J., & Yani, A. (2016). Analisis Sebaran dan kerapatan mangrove menggunakan citra landsat 8 di Kabupaten Maros. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 12(1), 88-95.
- Setyawan, A.D., & Winarto, K. (2006), *Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa*

- Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *Jurnal BIODIVERSITAS*, 7(3): 282-291.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1): 32-52.
- Sribianti, I., & Sambu, A. H. (2018). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Tani Nelayan Dalam Pengolahan produk Tepungdan Keripik Buah Mangrove. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 9(2), 308-316.
- Syamsuddin. (2017) Hutan Bakau Desa Marannu Maros akan Jadi Ekowisata <https://beritamaros.com/2017/10/21/hutan-bakau-desa-marannu-maros-akan-jadi-ekowisata.html>, diakses 3 Agustus 2018.
- Veranita, Mira. (2013). Strategi Pemasaran Produk Mahanan Olahan. *Jurnal EKBIS*, 1(1), 31-50.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1): 15-27.